

The Effect of Globalization on the Rise of LGBT in Indonesia Through Social Media Networks Instagram and Tiktok

Pengaruh Globalisasi Terhadap Maraknya LGBT di Indonesia Melalui Jaringan Media Sosial Instagram Dan Tiktok

Reza Suhendri Tarigan ¹, Nursapia Harahap ²

^{1,2)} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: ¹⁾ rezasuhendri082@gmail.com

How to Cite :

Tarigan, R. S., Harahap, N. (2022). The Effect of Globalization on the Rise of LGBT in Indonesia Through Social Media Networks Instagram and Tiktok. *Jurnal ISO*, 2(2). DOI: <https://doi.org/10.53697/iso.v2i2>

ARTICLE HISTORY

Received [18 Juli 2022]

Revised [25 Agustus 2022]

Accepted [5 Desember 2022]

KEYWORDS

LGBT, Social Media,
Communication

This is an open access article
under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang Perilaku seksual yang menyimpang Dalam jaringan Sosial dimana kaum LGBT ini mencari tempat merealisasikan dan mencari relasi yang berlangsung di pihak-pihak tertentu yang membantu dan memberikan semua kebutuhan organisasi LGBT melalui media sosial. Berdasarkan fenomena munculnya sikap para kaum LGBT ke publik melalui Media Sosial. Penulis mencoba untuk mengungkapkan fenomena dimana para kelompok LGBT tidak hanya diam di era Globalisasi seperti sekarang ini, Mereka juga menyuarakan hak mereka di Indonesia ini melalui Media Sosial yang mereka Punya. Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi dan masukan bagi Masyarakat luas bahwa kaum LGBT sudah sangat meluas di Indonesia bahkan di kota Medan sekalipun, agar kiranya kita bisa menghindari perbuatan tersebut dan masyarakat dapat menolak dan pemerintah kota Medan menindak lanjuti kaum LGBT yang usdah menampilkan diri mereka di Sosial Media.

ABSTRACT

This study discusses deviant sexual behavior In Social networks where LGBT people are looking for a place to realize and look for relationships that take place in certain parties that help and provide all the needs of LGBT organizations through social media. Based on the phenomenon of the emergence of attitudes of LGBT people to the public through Social Media. The author tries to express the phenomenon where LGBT people are not only silent in the era of Globalization as it is today, They also voice their rights in this country through their Social Media. Based on the results of this study, it is hoped that it can provide information and input for the wider community that LGBT people have been very widespread in Indonesia even in the city of Medan, so that we can avoid these actions and the community can refuse and the Medan city government is following up on LGBT people who have appeared themselves on Social Media.

PENDAHULUAN

Dalam kajian kajian yang sudah dilakukan, ada banyak jaringan-jaringan hubungan sosial yang saling tumpang tindih atau saling memotong sehingga untuk kepentingan analisis (Setiawati, 2017) membedakan antara jaringan total dan jaringan partial. Sedangkan (Mitchell, 1969) konsep jaringan sosial bisa digunakan untuk memahami perilaku orang-orang di dalam situasi-situasi yang spesifik.

Dalam kajian ini, jaringan sosial merupakan tempat merealisasikan dan mencari relasi yang berlangsung di pihak-pihak tertentu yang membantu dan memberikan semua kebutuhan organisasi LGBT .(Setiawati, 2017) Media Sosial diartikan perkumpulan LGBT ini sebagai keterlibatan semua pihak yang bekerja sama untuk memperjuangkan suatu isu yang sama, baik individu maupun organisasi yang fokus bekerja meski berbeda tetapi masih berkaitan dan mau ikut terlibat, serta pihak pemerintah yang bertanggung jawab untuk isu yang sama, baik individu maupun organisasi yang fokus bekerja meski berbeda tetapi masih berkaitan dan mau ikut terlibat.

Keberadaan mereka sangat bertentangan di masyarakat terkait orientasi seksual yang mereka miliki berbeda dengan masyarakat pada umumnya, pandangan negatif yang melekat terhadap keberadaan mereka sehingga masyarakat yang lebih di dominasi oleh heteroseksual.(Salim, 2020)

LANDASAN TEORI

LGBT adalah kepanjangan dari "lesbian, gay, biseksual, dan transgender". Istilah ini digunakan semenjak tahun 1990-an dan menggantikan frasa "komunitas gay" karena istilah ini lebih mewakili kelompok-kelompok yang telah disebutkan.

Pro dan kontra terhadap kaum LGBT ini sering kali kita dengar di media massa baik media cetak ataupun media elektronik. Bagi mereka yang pro akan berpendapat bahwa LGBT adalah Hak Asasi Manusia dan tidak boleh didiskriminasikan oleh siapapun walaupun mereka adalah kaum minoritas. Sedangkan kaum yang kontra akan berpendapat bahwa LGBT adalah sebuah penyakit dan gangguan seksualitas yang bersangkutan dengan psikis seseorang yang bisa disembuhkan serta secara jika dipandang di dalam sudut pandang agama maka LGBT dipandang Haram. Hak Asasi Manusia inilah yang menjadi senjata kaum LGBT dan para pendukungnya dalam menyuarakan aspirasi mereka untuk meminta dukungan-dukungan dari khalayak umum. Para pendukung LGBT ini sekarang sudah tidak segan dan malu mengakui bahwa dirinya seorang LGBT. (Elbina, 2016)

LGBT adalah singkatan dari Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender. Lesbian merupakan sebuah istilah untuk perempuan yang mengarahkan gairah seksualnya kepada sesama perempuan. Gay merupakan sebuah julukan yang umumnya digunakan untuk merujuk orang homoseksual atau sifat-sifat homoseksual (Penyuka sesame lelaki). Biseksual adalah sebuah istilah yang digunakan dalam konteks ketertarikan manusia untuk menunjukkan perasaan romantis atau gairah seksual kepada pria maupun wanita sekaligus, bahkan meliputi ketertarikan romantis atau gairah seksual pada semua jenis identitas gender atau pada seseorang tanpa mempedulikan jenis kelamin atau gender biologis orang tersebut. (Sutria & Watie, 2019)

Pada tahun 1960-an kelompok LGBT mulai berkembang dengan munculnya gerakan-gerakan pembela hak LGBT. Kelompok gerakan LGBT ini mulai berkembang melalui terbentuknya pengorganisasian yang dilakukan oleh kelompok wanita transgender yang pada saat itu sering disebut dengan istilah "banci" atau "bencong" di Indonesia. Selanjutnya, pada tahun 1968 istilah tersebut digantikan dengan sebutan "Wadam" yang berkepanjangan dari wanita-adam oleh kelompok organisasi tersebut sebagai ungkapan yang lebih halus. Istilah wadam ini selanjutnya menuai banyak permasalahan karena adam berkaitan dengan istilah agama. Sehingga pada tahun 1980 istilah tersebut akhirnya di gantikan dengan istilah "WARIA". Sejak saat itu kelompok waria dianggap sebagai socially-disable dan mendapatkan banyak dukungan dari pemerintah, khususnya dinas sosial. Perkembangan perhatian terhadap kelompok LGBT terus terjadi hingga pada tahun yang sama (1980) juga dilakukan mobilisasi terhadap Gay dan Lesbian. Pengorganisasian ini dilakukan melalui penyebaran informasi di media cetak, sehingga terbentuklah kelompok organisasi-organisasi kecil LGBT di Indonesia. Sehingga pada tanggal 1 Maret 1982 dibentuklah organisasi terbuka pertama di Asia, Lambda Indonesia yang berdiri pertama kali di kota Solo dan di susul oleh pembentukan cabang – cabang selanjutnya di kota besar lain seperti Yogyakarta, Surabaya dan Jakarta. Setelah berdirinya Lambda Indonesia, pada tanggal 13 Januari 1985 berdirilah sebuah organisasi persaudaraan Gay Yogyakarta, yang tidak lama, akhirnya berubah menjadi Indonesian Gay Society (IGS). Selain itu, pada tahun 1986 beberapa kelompok lesbian di Jakarta juga mendirikan persatuan lesbian Indonesia, (perlesin) hal ini dilakukan karena pada saat itu maraknya pemberitaan pernikahan antara dua wanita lesbian. Namun Organisasi lesbian ini tidak bertahan lama sehingga harus berjalan hanya satu tahun. (Siti Kholifatur, 2017)

Globalisasi telah berhasil menghasilkan transformasi identitas dan subyektifitas melalui pergerakan dari individu, budaya dan ideologi dari negara Barat ke negara-negara Timur. Adanya dorongan pergerakan masyarakat untuk lebih mengadopsi budaya barat berperan dalam pembangunan identitas seksual baru yang terbentuk secara keseluruhan akan dampaknya globalisasi tersebut. Perkembangan kelompok homoseksual umumnya berkembang pada abad XI Masehi. Istilah Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender atau yang biasa dikenal dengan LGBT mulai tercatat sekitar tahun 1990-an. Globalisasi terus bergerak dan memberi warna akan adanya perkembangan kelompok LGBT secara global. Akhirnya, pada akhir abad ke-20, jutaan orang Amerika menyaksikan saat aktris Ellen DeGeneres tampil di televisi nasional pada bulan April 1997, yang menggembar-gemborkan era baru

kekuatan selebriti gay dan kehadiran media. Dalam munculnya arus informasi dan berkembangnya pola pikir masyarakat menjadikan pengaruh yang disampaikan mudah untuk terwujud. Adanya tindakan dari selebritis dan berbagai tokoh terkenal yang sering muncul di media mengakibatkan kampanye terkait masalah homoseksual menjadi mudah tersampaikan. (Siti Kholifatur, 2017)

Informasi dan sumber daya tentang kesehatan dan kesejahteraan kelompok LGBT di Indonesia terutama dikaitkan dengan HIV dan Penyakit Menular Seksual (PMS). Layanan kesehatan seksual dan reproduksi ditujukan kepada orang-orang heteroseksual. Padahal ada kebutuhan akan layanan konseling dan perhatian terhadap permasalahan psikoseksual dan kesejahteraan seksual, juga kebutuhan akan informasi dan dukungan bagi kelompok transgender sehubungan dengan terapi hormon, serta kebutuhan untuk memperluas dan meningkatkan pelatihan petugas kesehatan agar lebih peka terhadap permasalahan dan orang-orang LGBT. Dalam proses dari perkembangan kelompok LGBT di Indonesia, media mempunyai peran yang sangat besar. Media mampu menjadikan individu yang memiliki orientasi seksual berbeda lebih mengerti akan posisi mereka dan lebih menerima keadaan yang mereka alami. Liputan media massa yang ada di Indonesia tentang permasalahan LGBT cukup bervariasi, mulai dari mendukung hingga menolak. Selain itu, teknologi informasi dan komunikasi digunakan oleh individu maupun organisasi LGBT untuk menyebarkan informasi dan mengembangkan serta menampilkan materi budaya, meskipun menghadapi beberapa masalah terkait dengan pemblokiran situs web oleh penyedia jasa internet atas desakan pemerintah. Kehadiran media saat ini menunjukkan potensi untuk mendorong pengembangan komunitas LGBT khususnya di Indonesia (Siti Kholifatur, 2017)

Instagram dan Tiktok merupakan media sosial yang paling banyak menunjukkan adanya fenomena LGBT sendiri. Bahkan, sudah tidak ada rasa malu yang terdapat didalam diri mereka yang mengungkapkan identitasnya sebagai lesbian atau gay. Semenjak maraknya LGBT di persosial media Indonesia, seakan-akan LGBT dijadikan sebuah trend bagi masyarakat Indonesia. Dan masyarakat Indonesia pun dituntut harus "Open Minded" terhadap hadirnya fenomena LGBT di kalangan masyarakat sekarang.

METODE PENELITIAN

Kata Metode berasal dari bahasa Yunani yang di ambil dari kata "methods" yang berartikan mempunyai jalan atau cara yang akan mengatur dan bersifat sistematis untuk melaksanakan sesuatu. Maka metode penelitian adalah cara kerja yang berdasarkan disiplin ilmiah untuk mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasi fakta-fakta.

Penelitian ini akan dilakukan dengan cara pendekatan kualitatif. Hal ini dikarenakan tema penelitian penulis membutuhkan interaksi intensif dengan para subyek yang akan diteliti, dengan memantau pergerakan para kumpulan Organisasi LGBT di Media Sosial yang akan diteliti, supaya penelitian dapat membuahkan sebuah data yang akurat dan natural (Egziabher & Edwards, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat memiliki kesan awal terhadap LGBT sebagai sesuatu yang menular, atau penyakit yang menular, sebagian informan lain melihat LGBT sebagai penyimpangan. Hal tersebut dianggap menyeramkan karena terkait dengan hubungan seksual yang menyimpang dan penyakit yang ditimbulkannya (HIV). Sebagian masyarakat yang lain melihat LGBT sebagai penyakit sosial karena bertentangan dengan atau melanggar norma-norma dan nilai-nilai agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat di Indonesia. Meskipun demikian, ada pula informan yang melihat LGBT sebagai kelompok orang-orang yang berbeda dari orang-orang pada umumnya di masyarakat. Meskipun demikian mereka tidak bisa mengekspresikannya karena dibatasi oleh aturan-aturan lingkungan yang membatasi mereka.

Seluruh Informan umumnya dapat mengenali ciri-ciri LGBT, khususnya gay dengan mudah. Biasanya gay terlihat dari perilakunya yang seperti perempuan atau feminin dan gaya bicaranya yang kembang. Gay juga memiliki cara berjalan yang terlihat seperti perempuan. Walaupun begitu, tidak selalu laki-laki yang feminin itu gay, bisa sebaliknya karena ada gay yang sangat macho seperti laki-laki pada umumnya. Selain itu, mereka juga bisa diidentifikasi ketika berdua dengan laki-laki lain. Umumnya gay

dapat teridentifikasi apabila mereka sedang bersama pasangannya atau sedang berinteraksi dengan lelaki lainnya. Misalnya bergandengan tangan atau ketika mereka sedang melakukan pendekatan ke lelaki lainnya tersebut.

Lesbian juga dapat dikenali tetapi tidak semudah seperti gay. Mereka ada yang berperenampilan seperti laki-laki dengan ciri dan atribut laki-laki. Misalnya berambut pendek atau cepak, cara bicara, macho, dan berpakaian kemeja atau menggunakan baju seperti laki-laki. Selain itu, ada juga yang berperenampilan seperti perempuan pada umumnya. Mereka seperti halnya dengan gay juga memiliki peran maskulin dan feminin.

Untuk biseksual, mereka sama sekali tidak terlihat apabila berada di tengah-tengah masyarakat. Biseks dapat dikenali apabila mereka membuka dirinya sendiri. "Bisex Kalau mereka bercerita baru ketahuan. Bisex ini tidak kelihatan sama sekali.

Waria berbeda dengan LGB lainnya, karena dia bukan homoseksual. Mereka dikenali karena memiliki penampilan yang berbeda dari jenis kelamin awalnya seolah-olah gendernya telah berubah. Perilaku mereka juga bertolak belakang dengan jenis kelaminnya, seperti laki-laki yang menjadi perempuan atau sebaliknya.

Masyarakat melihat LGBT itu disebabkan terutama oleh faktor biologis atau genetik dan sosial (pengaruh lingkungan). Menurut masyarakat, faktor biologis memiliki peran dalam membentuk seseorang untuk menjadi LGBT. Seseorang dapat menjadi LGBT karena keturunan atau karena kelainan genetik yang dimilikinya sejak lahir. Berbeda halnya dengan faktor sosial, masyarakat menganggap bahwa seseorang yang berada di lingkungan (sosial atau kerja) LGBT pada akhirnya akan mengikuti gaya hidup dan lama kelamaan bisa tertular menjadi LGBT. Masyarakat juga melihat bahwa seseorang dapat menjadi LGBT akibat trauma atau sakit hati. Trauma dalam arti pernah mengalami kekerasan (baik fisik mau pun seksual) pada masa kecilnya atau sakit hati pada lawan jenis yang pernah berhubungan dengannya. Disamping itu, ada masyarakat yang berpendapat bahwa mereka menjadi LGBT karena faktor didikan keluarganya. Khusus untuk transgender, beberapa informan melihat bahwa faktor ekonomi juga menjadi penyebab yang mendasari mereka menjadi seorang waria.

Untuk kasus perkawinan sejenis, terutama terkait dengan upaya legalisasi perkawinan sejenis, mayoritas masyarakat tidak setuju dengan hal tersebut. Masyarakat merasa kebingungan dan mempertanyakan dengan perkawinan sejenis karena merasa aneh dengan kondisi rumah tangga dan keluarganya nanti. Selain itu, perkawinan sejenis juga tidak sesuai dan bahkan bertentangan dengan ajaran agama yang dianut oleh masyarakat. Sebagian informan melihat bahwa selama ini pemerintah seperti menutup mata apabila ada anggota masyarakat yang ditolak atau mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari petugas pelayanan kesehatan. Menurutnya, pemerintah harus lebih merespon mereka, khususnya LGBT yang ditolak oleh institusi pelayanan kesehatan dan petugasnya. Dengan tegas, informan berpendapat bahwa perlu dibuatkan semacam tempat pengaduan bagi LGBT yang ditolak untuk mendapatkan layanan kesehatan. Sebaliknya, ada juga sebagian kecil dari masyarakat yang justru ingin LGBT tidak mendapatkan pelayanan kesehatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Informan melihat LGBT sebagai sesuatu hal yang menyimpang karena bertentangan dengan ajaran agama dan penyakit karena menular dan terkait dengan hubungan seksual yang berisiko. Selain itu ada pula yang menganggap mereka sebagai orang-orang berbeda yang tidak bisa bebas karena terkekang oleh masyarakat yang masih kuat memegang nilai-nilai ajaran agama. Sebagian besar informan menganggap LGBT sebagai penyakit yang harus disembuhkan atau dipulihkan agar mereka bisa kembali normal seperti masyarakat pada umumnya. Ada juga informan yang menganggap bahwa

LGBT tidak harus dipulihkan karena bukan penyakit dan itu ialah kondisi alami yang muncul akibat faktor biologis atau bawaan sejak lahir. Sebaliknya, masyarakat lah yang harus diberi pengertian dan pemahaman agar bisa lebih menerima LGBT. Sebagian informan melihat bahwa LGBT tidak bisa diterima di masyarakat dan sebagian lainnya menerima keberadaan LGBT.

Informan yang menolak keberadaan LGBT berpendapat bahwa mereka bertentangan dengan nilai-nilai agama. Masyarakat yang menolak LGBT cenderung mengecam atau mengucilkan keberadaan LGBT. Sebaliknya, informan yang menerima keberadaan LGBT berpendapat bahwa pada saat ini, masyarakat telah memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup mengenai LGBT sehingga masyarakat tidak mendiskriminasi mereka. Mayoritas informan meski pun tidak nyaman dengan keberadaan LGBT tetapi tidak begitu mempermasalahkannya selama mereka bisa menjaga sikap dan berperilaku baik di masyarakat.

Masyarakat yang berinteraksi langsung dengan LGBT dalam pekerjaan mau pun pernah bekerja sama atau pun menggunakan jasa LGBT tidak menolak keberadaan mereka di dalam bidang pekerjaan tertentu. Menurut informan, LGBT berhak dan bisa bekerja dimana pun yang sesuai dengan keahlian mereka. Di dalam lingkungan sekolah, informan melihat LGBT akan sulit mendapatkan perlakuan baik dari guru mau pun dari teman-temannya apabila teridentifikasi. LGBT akan mendapatkan perlakuan lebih baik ketika masuk tingkat pendidikan tinggi. Meski pun begitu mayoritas informan tidak keberatan LGBT untuk sekolah dan mengenyam tingkat pendidikan tinggi karena itu ialah hak mereka.

Menurut sebagian besar informan, perlu ada pendidikan atau sosialisasi di sekolah mengenai LGBT, sehingga murid dan guru akan dapat bersikap lebih baik terhadap LGBT di sekolah. Mayoritas informan tidak mempermasalahkannya LGBT yang akan atau ingin mencalonkan diri sebagai pemimpin politik. Meski pun begitu, sebagian informan tidak yakin kalau mereka akan dipilih oleh masyarakat.

Untuk pemimpin keagamaan, mayoritas informan tidak setuju apabila ada LGBT yang ingin atau menjadi pemimpin agama karena mereka sendiri ialah wujud dari pertentangan terhadap ajaran agama. Tetapi, sebagian besar informan tidak keberatan apabila harus beribadah bersama dengan LGBT atau tidak menolak LGBT yang ingin mengikuti kegiatan keagamaan bersama-sama dengan masyarakat.

Semua informan berpendapat bahwa LGBT perlu mendapatkan pelayanan kesehatan sebagaimana masyarakat lainnya. Bahkan sebagian informan berpendapat bahwa LGBT seharusnya lebih mendapatkan prioritas karena mereka berisiko penyakit menular seperti HIV.

Sebagian besar informan tidak setuju dengan perkawinan sejenis karena bertentangan dengan agama dan informan kebingungan dengan bentuk keluarga mereka nantinya akan bagaimana. Ada juga informan yang mendukung perkawinan sejenis untuk dilegalkan oleh negara saja atau mungkin adat karena sebenarnya sejak dahulu, LGBT sudah ada dan diakui.

DAFTAR PUSTAKA

- Egziabher, T. B. G., & Edwards, S. (2013). bab III metodologi penelitian. *Africa's Potential for the Ecological Intensification of Agriculture*, 53(9), 1689–1699.
- Saidah, ESaidah, E. M. (2016). Penyimpangan perilaku seksual (Menelaah maraknya fenomena LGBT di Indonesia). *Pendidikan, Jurnal*, 1(1), 318–336.
- Ibina Mamla. (2016). Penyimpangan perilaku seksual (Menelaah maraknya fenomena LGBT di Indonesia). *Pendidikan, Jurnal*, 1(1), 318–336.
- Salim, A. (2020). Fenomena Keterbukaan Kelompok Minoritas Dalam Berkomunikasi di Media Sosial (Studi Pada Kelompok Minoritas LGBT di Media Sosial Instagram). *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(3), 19. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v5i3.971>
- Setiawati, S. (2017). Jaringan Sosial Organisasi Lesbian, Bisexual, Dan Transgender: Studi Kasus Organisasi Ardhany Institute Di Jakarta. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 18(2), 153. <https://doi.org/10.25077/jantro.v18i2.64>
- Siti Kholifatur, R. (2017). Pengaruh Globalisasi dalam Perkembangan Perjuangan Identitas dan Hak Kelompok LGBT di Indonesia. *Global Dan Policy*, 5(2), 183–198. <http://ejournal.upnjatim.ac.id/index.php/jgp/article/view/1892>

- Sutria, D. (2019). Implementasi Metode Batu Pijar Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Aktifitas Dan Hasil Belajar Siswa Sd Negeri 47 Kota Jambi. *Jurnal Pesona Dasar*, 7(2), 1–9. <https://doi.org/10.24815/pear.v7i2.14753>
- Sutria, D., & Watie, E. D. S. (2019). Implementasi Metode Batu Pijar Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Aktifitas Dan Hasil Belajar Siswa Sd Negeri 47 Kota Jambi. *Jurnal Pesona Dasar*, 3(2), 69. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v3i2.270>
- Watie, E. D. S. (2016). Komunikasi dan Media Sosial (Communications and Social Media). *Jurnal The Messenger*, 3(2), 69. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v3i2.270>